



KAJIAN PUSTAKA: MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

Yanti¹, Yulianto Nur Cahyono², Aida Hayani³

Universitas Alma Ata^{1,2,3}

221500009@almaata.ac.id¹, 221500010@almaata.ac.id², aidaalmahira@yahoo.com³

Abstract

History Artichel

Received:

27 Agustus 2023

Revised:

19 September 2023

Accepted:

27 Oktober 2023

Published:

30 November 2023

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

This study aims to identify the challenges and opportunities in teaching religious moderation within the context of Islamic education in the digital era through in-depth literature analysis. The digital era has transformed the landscape of Islamic education, bringing significant changes in how the younger generation accesses and interacts with religious information and values. The primary objective of this study is to understand the state of Islamic education and the impact of the digital era on it, as well as to identify strategies for promoting religious moderation amidst these changes. This study utilizes a comprehensive literature analysis method. The authors explore various literature sources related to religious moderation, Islamic education, and digital technology. The authors identify the key challenges and opportunities that arise in teaching religious moderation in the digital era. The results of this research are that the digital era holds significant potential for facilitating more interactive and engaging religious education. However, there are also serious challenges that must be addressed, such as technology misuse, the dissemination of unverified information, and the risk of online extremism. In conclusion, this study provides insights into the complexity of teaching religious moderation in the digital era. By understanding these challenges and opportunities, Islamic education can take concrete steps to maximize the benefits of digital technology in supporting the understanding and practice of religious moderation among the younger generation.

Keywords: Digital Era; Islamic Education; Religious Moderation

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengajarkan moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam di era digital melalui analisis literatur yang mendalam. Era digital telah mengubah lanskap pendidikan Islam, dengan perubahan signifikan dalam cara generasi muda mengakses dan berinteraksi dengan informasi dan nilai-nilai agama. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk memahami kondisi pendidikan Islam dan dampak era digital terhadap pendidikan Islam serta

mengidentifikasi strategi untuk mempromosikan moderasi beragama di tengah perubahan ini. Kajian ini menggunakan metode analisis literatur yang komprehensif. Penulis mengeksplorasi berbagai sumber literatur terkait dengan moderasi beragama, pendidikan Islam, dan era digital. Penulis mengidentifikasi tantangan dan peluang utama yang muncul dalam mengajarkan moderasi beragama di era digital. Hasil penelitian ini adalah, era digital membawa potensi besar untuk memfasilitasi pembelajaran moderasi beragama yang lebih interaktif dan menarik, namun ada pula tantangan serius yang harus diatasi, seperti penyalahgunaan teknologi, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, dan risiko ekstremisme online. Kesimpulannya, kajian ini memberikan wawasan tentang kompleksitas mengajarkan moderasi beragama di era digital. Dengan memahami tantangan dan peluang ini, pendidikan Islam dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk memaksimalkan manfaat era digital dalam mendukung pemahaman dan praktik moderasi beragama di kalangan generasi muda.

Kata kunci: Era Digital; Pendidikan Islam; Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan prinsip sentral dalam ajaran Islam yang menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan dalam ibadah, moralitas, dan tindakan. Moderasi beragama sebagai suatu pemahaman keagamaan yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrem dan juga tidak liberal, suatu pemahaman yang mengutamakan pemahaman dan pengalaman keagamaan yang seimbang dan bersikap moderat, yang merupakan suatu kondisi dinamis, selalu bergerak karena menjadi suatu proses yang terus menerus dalam kehidupan bermasyarakat dengan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, sikap terbuka, dan penolakan terhadap ekstremisme (Maulana, 2021).

Namun, dalam era digital yang bergejolak, pemahaman moderasi beragama dapat terancam oleh berbagai faktor, termasuk penyebaran informasi yang salah, radikalisasi online, dan penyalahgunaan teknologi, hal tersebut disebabkan oleh perkembangan era digital telah mengubah lanskap pendidikan Islam secara signifikan. Generasi muda saat ini menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital dan milenial saat ini harus dijadikan pertimbangan dalam merumuskan desain pendidikan moderasi beragama (Nata, 2022). Serta penggunaan gadget, media sosial, dan sumber daya digital telah menjadi bagian integral dari pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang kondisi pendidikan Islam dalam era digital sangat relevan untuk memahami bagaimana pesan moderasi beragama dapat disampaikan dengan efektif.

Dalam era digital ini, pandangan kita tentang Islam dan kehidupan Muslim menjadi terlihat oleh berjuta-juta orang. Dengan menghadirkan pesan-pesan yang inklusif, toleran, dan kasih sayang, kita dapat mempengaruhi persepsi orang lain tentang ajaran Islam dan

memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, sebab sebagai muslim yang moderat, kita memiliki potensi untuk menjadi kekuatan positif dalam dunia maya, mewujudkan perdamaian, dan menciptakan lingkungan yang harmonis bagi semua umat manusia (Zuhri, 2021).

Ada banyak tantangan dalam mengajarkan moderasi beragama di era digital mencakup penyalahgunaan teknologi, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta risiko ekstremisme online. Hal ini dapat mengganggu pemahaman moderasi beragama dan bahkan mengancam stabilitas sosial. Di sisi lain, era digital membawa peluang besar dalam hal akses lebih luas ke sumber daya Islam, pendekatan pembelajaran yang kreatif, dan dakwah yang lebih luas melalui media sosial dan platform digital. Oleh karena itu, dalam era digital yang penuh tantangan tersebut, media online dapat menjadi kunci upaya untuk mengampanyekan moderasi beragama untuk mencapai perdamaian, toleransi, dan harmoni dalam masyarakat yang semakin terhubung dan beragama (Zuhri, 2021).

Dengan pemahaman tentang latar belakang ini, kajian pustaka ini akan memaparkan lebih lanjut moderasi beragama, kondisi pendidikan Islam di era digital serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengajarkan moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam dapat mengatasi tantangan tersebut dan memanfaatkan peluang yang ada untuk mempromosikan pemahaman dan praktik moderasi beragama yang kuat di kalangan generasi muda.

LITERATURE REVIEW

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Inayatillah dalam Jurnal Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman Volume 07, Nomor 01, tahun 2021, yang berjudul “Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi”. Penelitian ini menjelaskan tentang pemahaman dan praktik moderasi beragama di kalangan generasi milenial. Penelitian ini menjelaskan peluang, tantangan, dan kompleksitas yang dihadapi milenial dalam konteks agama dan menawarkan solusi atau rekomendasi untuk mengatasi masalah tersebut.

Hubungan antara penelitian Inayatullah dan penelitian ini adalah penelitian yang memiliki fokus pada konsep moderasi beragama dan bagaimana hal itu dapat diterapkan atau dipahami dalam konteks yang berbeda serta kedua penelitian ini mengakui pentingnya era digital dalam memengaruhi cara akses informasi dan nilai-nilai agama serta dalam pengajaran moderasi beragama, serta kedua penelitian juga mengidentifikasi tantangan dan peluang yang terkait dengan pengajaran dan pemahaman moderasi beragama, meskipun dalam konteks yang berbeda. Namun keduanya juga memiliki perbedaan yaitu perbedaan dalam Fokus Penelitian, penelitian ini lebih berfokus pada pendidikan Islam dan pengajaran moderasi beragama dalam konteks era digital. Ini lebih bersifat analisis literatur yang mendalam.

Sedangkan penelitian dari kajian terdahulu lebih fokus pada generasi milenial sebagai kelompok sasaran utama. Ini mungkin mencakup data primer dan penelitian langsung terkait dengan pandangan dan praktik moderasi beragama milenial. Selain itu juga terdapat perbedaan pada metode Penelitian, penelitian ini menggunakan metode analisis literatur dan kajian pustaka yang komprehensif. Sedangkan penelitian dari kajian terdahulu mungkin menggunakan berbagai metode penelitian, termasuk survei, wawancara, atau pengumpulan data primer untuk memahami perspektif milenial secara langsung.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Wildani Hefni dalam Jurnal Bimas Islam Volume 13, Nomor 01, tahun 2020, yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”. Sebuah studi yang berfokus pada implementasi moderasi beragama dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam negeri dengan penekanan pada ruang digital. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dan dipraktikkan dalam lingkungan perguruan tinggi Islam yang berorientasi teknologi, dengan tujuan untuk memahami sejauh mana moderasi beragama menjadi bagian dari pengajaran, pembelajaran, dan interaksi di dunia digital. Studi ini mungkin mencakup analisis terhadap kebijakan, kurikulum, praktik mahasiswa, serta dampaknya terhadap karakter dan sikap toleransi di antara komunitas akademik dalam konteks era digital.

Hubungan antara penelitian ini dan penelitian kajian terdahulu ini adalah dalam hal tema moderasi beragama, dampak era digital, serta upaya untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam. Namun keduanya juga memiliki perbedaan yaitu perbedaan dalam fokus penelitian, penelitian ini lebih berfokus pada pendidikan Islam secara umum dan bagaimana pengajaran moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam konteks era digital. Ini bersifat analisis literatur yang mandalam, sedangkan penelitian dalam literature review ini lebih berfokus pada perguruan tinggi keagamaan Islam negeri sebagai lingkungan khusus dan bagaimana moderasi beragama diterapkan di dalamnya. Ini mungkin termasuk studi lapangan dan pengumpulan data primer. Selain itu juga berbeda dalam lingkungan penelitian, yang mana penelitian ini tidak terbatas pada satu lingkungan khusus, melainkan membahas tantangan dan peluang dalam pendidikan Islam di era digital secara umum. Sedangkan penelitian di literature review ini fokus pada lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri, yang memiliki konteks dan dinamika yang unik.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Muaz dan Uus Ruswandi dalam JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) Volume 5, Nomor 8, tahun 2022, yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”. Penelitian ini membahas bagaimana konsep moderasi beragama diterapkan dan diajarkan dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini mungkin mencakup pemahaman tentang bagaimana pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman yang moderat terhadap agama, mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan sikap terbuka terhadap perbedaan keyakinan. Selain itu, penelitian

ini mungkin juga mengevaluasi metode pengajaran, kurikulum, serta peran guru dan lembaga pendidikan dalam mempromosikan moderasi beragama di kalangan siswa dan peserta pendidikan Islam.

Hubungan antara penelitian ini dan penelitian literatur review ini adalah memiliki persamaan dalam fokus pada moderasi beragama dan tantangan dalam konteks pendidikan Islam. Namun, penelitian ini lebih terfokus pada era digital dan menganalisis literatur yang ada, sedangkan penelitian pada literature review memiliki focus yang lebih umum dan belum secara spesifik menggambarkan fokus pada era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian berupa sumber pustaka, yaitu penelitian yang pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, literatur yang diteliti, penekanan penelitian kepastakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti (Sarjono, 2008).

Penelitian ini dimulai dengan identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel online yang membahas pendidikan Islam di era digital. Kemudian, dilakukan seleksi sumber-sumber yang paling sesuai dengan tema penelitian. Selanjutnya, proses membaca dan menganalisis secara kritis konten dari setiap sumber yang terpilih dilakukan untuk mengidentifikasi moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam di era digital-tantangan dan peluang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa, dengan begitu manajemen dan pengelolaan pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting dalam mengatasi kekrisisan yang disebabkan oleh permasalahan yang timbul dalam menjalankan pendidikan (Ariffin, 2009).

Pendidikan Islam dalam era digital adalah tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan pemahaman moderasi beragama. Dalam pembahasan ini, akan mengulas secara mendalam mengenai moderasi beragama, kondisi pendidikan Islam di era digital serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengajarkan moderasi beragama di konteks pendidikan Islam di era digital tersebut.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menjawab problematika yang terjadi di masyarakat. Selain menjadi pusat studi ilmu-ilmu keislaman, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menjembatani munculnya berbagai persoalan sosial yang terjadi di

masyarakat, terutama yang bersinggungan dengan nuansa paham keagamaan. Di tengah-tengah status sosial kemasyarakatan yang beragam latar belakang, pendidikan Islam masih dihadapkan dengan munculnya sentimental paham keagamaan yang dipicu oleh perbedaan cara pandang dalam memahami agama. Pada saat tertentu, nuansa paham keagamaan akan mengarah pada konflik horizontal yang meluas ketika institusi keagamaan tidak mampu menjembatani berbagai paham keagamaan yang terjadi, terutama pada sebagian kelompok masyarakat yang cenderung kurang memahami realitas perbedaan dan sempit wawasan pemahaman keagamaannya.

Di sisi lain Pendidikan Islam bertujuan menjadikan seseorang berakhlak mulia, beretika, berbudi pekerti, dan bermoral. Hal ini tidak lepas pula dari tujuan Agama itu sendiri. Bahkan bertujuan untuk meningkatkan potensi emosional dari segi pemahaman, pengenalan, dan penanaman nilai-nilai positif sumber utamanya dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, pengamalannya diterapkan dikehidupan masing-masing individu. Akhirnya Peningkatan potensi tersebut menjadi prilaku dasar yang dimiliki manusia sebagai cermin akhlak mulia yang dimiliki oleh sebenar-benarnya manusia. Oleh karena Pendidikan Agama Islam di sini dalam pengajarannya bertujuan menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia terhadap sesamanya, berbudi pekerti adil dan jujur, memiliki rasa saling menghargai yang tinggi satu sama lain, sifat disiplin, dan aktif membangun peradaban kehidupan yang berkarakter, terlebih khusus dalam membangun peradaban Islam yang damai dan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, bahkan perubahan zaman seperti yang ada kini (Dunn, 2001).

Kajian Konseptual Moderasi Beragama

Kata *moderatio*, berarti kesedangan yang diambil dari bahasa Yunani namun setelah masuk dalam bahasa Indonesia menjadi moderasi. Istilah bahasa Inggrisnya *moderation* yang sering digunakan untuk pengertian rata-rata (*average*), inti (*core*), buku (*standart*), atau tidak berpihak (*non-aligned*). Namun dalam bahasa Indonesia moderasi secara umum diartikan dengan mengedepankan keseimbangan baik dalam moral, keyakinan atau dalam bersikap dan bertindak laku ketika berbangsa dan bernegara (Maulana, 2023).

Moderasi dalam agama Islam dikenal dengan kata *wasath* atau *watahyah* kata lain yang sama dengan itu adalah *tawassuth* yang berarti tengah-tengan atau adil (*I'tidal*), berimbang (*tawazun*) (Maulana, 2023). Dalam kamus-kamus Arba, kata *wasathiyyah* (وسطية) terambil dari kata *wasatha* (وسط) yang mempunyai sekian banyak arti. Dalam *al-mu'jam al-wasith* yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir antara lain dikemukakan:

وَسَطُ الشَّيْءِ: مَا بَيْنَ طَرَفَيْهِ وَهُوَ مِنْهُ وَالْمُعْتَدِلُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ. وَيُقَالُ شَيْءٌ وَسَطٌ: بَيْنَ الْجَيِّدِ وَالرَّدِيِّ وَمَا يَكْتَنِفُهُ أَطْرَافُهُ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ تَسَاوٍ وَالْعَدْلُ وَالْخَيْرُ (يُوصَفُ بِهِ الْمُفْرَدُ وَغَيْرُهُ) وَفِي التَّنْزِيلِ الْعَزِيزِ (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) عَدُوًّا أَوْ خِيَارًا وَهُوَ مِنْ وَسَطِ قَوْمِهِ مِنْ خِيَارِهِمْ وَ مَجَالُ الشَّيْءِ وَبَيِّنَتُهُ

Wasath sesuatu adalah apa yang terdapat di antara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya... juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan: *syai'un wasath* maka itu berarti sesuatu diantara baik dan buruk. Kata ini juga berarti 'apa yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama'. Kata *wasath* juga berarti adil dan baik. (Ini disifati tunggal atau bukan tunggal). Dalam Al-Qur'an, "*dan demikian kami jadikan kamu ummatan wasathan,*" dalam arti penyandang keadilan atau orang-orang baik. Kalau anda berkata, '*Dia dari wasath kaumnya*', maka itu berarti ia termasuk yang terbaik dari kaumnya. Kata ini juga bermakna lingkaran sesuatu atau lingkungannya (Shihab, 2019).

Semua kata yang dipakai itu dalam konteks ini diartikan memilih jalan tengah atau bisa diartikan dengan tidak memihak salah satu ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri atau berbuat adil.

Secara Istilah moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang dan cara mengamalkan pesan agama yang dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, nilai-nilai kemanusiaan sehingga terwujud suasana yang santun, damai, tanpa menyakiti satu dengan yang lainnya. Hakekat mederasi beragama adalah proses mengefektifkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kamanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa (Muchith, 2023).

Istilah moderasi beragama juga merujuk kepada upaya menjadikan agama sebagai landasan mencari jalan tengah yang bisa menyatukan semua unsur dalam kehidupan bermasyarakat dengan berusaha menghindari sikap ekstrem (radikal) dan kekerasan. Seseorang yang moderat memiliki kecenderungan kuat untuk selalu menjadi penengah dan menemukan jalan tengah. Dalam Al-Qur'an istilah yang sepadan dengan jalan tengah sebagaimana ditunjukkan dalam surat al-Baqarah ayat 143: (Haryanto & Yulad, 2021).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا. وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۖ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ. وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ. إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ.

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia" (Q.S Al-Baqarah: 143).

Moderasi beragama dalam Islam memiliki pijakan yang kuat dalam al-qur'an, basis moderasi beragama adalah *realitas pluralistic* umat manusia yang diciptakan Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa, berbeda, baik dari segi ras, suku, bahasa, adat istiadat, budaya, dan agama. Keragaman meniscayakan adanya sikap inklusivitas dalam kehidupan, yaitu suatu sikap

yang elibatkan semua hal atau semua tipe masyarakat dan merangkul mereka tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik ataupun pandangan hidup (Haryanto & Yulad, 2021).

Kondisi Pendidikan Islam di Era Digital

Kondisi pendidikan Islam di era digital telah mengalami perkembangan dan perubahan signifikan seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pemahaman kondisi pendidikan Islam di era digital seperti akses informasi yang luas, pembelajaran online, aplikasi dan perangkat lunak pendidikan, tantangan terhadap otoritas agama, ancaman konten negatif, perkembangan metode pembelajaran.

Penting untuk diingat bahwa sementara teknologi digital dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam pendidikan Islam, penggunaannya harus diarahkan dengan bijak dan dilakukan dalam kerangka nilai-nilai agama yang benar. Selain itu, pendidikan Islam di era digital juga harus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mengatasi tantangan yang muncul, termasuk yang terkait dengan keamanan siber dan integritas agama.

Pendidikan Islam dalam era digital dituntut menjadi kawah candradimuka dalam pengembangan masyarakat Islam, membentuk insan kamil sebagai manusia masa depan yang mampu menjadi penyembuh masyarakat modern di tengah era digital yang terkena penyakit “dekadensi moral”, keadaan ini merupakan pikulan telak terhadap pendidikan Islam yang seharusnya menjadi tempat pelarian manusia-manusia yang haus akan “air spiritualitas” (Minarti, 2013). Pendidikan Islam mempunyai peranan kunci bagi kontinuitas atau keberlanjutan Islam. Selain juga menentukan karakter dari masyarakat muslim. Berdasarkan pernyataan tersebut serta untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, pendidikan Islam membutuhkan SDM yang handal, memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi, manajemen yang berbasis system dan infrastruktur yang kuat, sumber dana yang memadai, kemauan politik yang kuat, serta standar yang unggul (Lubis, 2018). Diperlukan strategi solutif untuk meningkatkan kiprah pendidikan Islam di era serba digital ini, agar survive dan mampu menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah atas berbagai problem kemanusiaan.

Munculnya teknologi digital dalam skala besar mampu membuka pandangan baru untuk mengembangkan peluang pendidikan, kesetaraan akses pendidikan bagi siapa saja tanpa diskriminasi. Dunia digital yang bisa dioperasikan dimanapun selama ada jaringan internet dan perangkat keras yang memadai membuka peluang untuk mengembangkan pendidikan.

Pengaruh lain juga bisa dilihat dari mulai merosotnya etika moral di kalangan anak-anak sampai remaja tidak terlepas para pelajar. Pola interaksi sudah mulai berubah entah dari golongan ekonomi kebawah, menengah dan ke atas. Disebabkan bebasnya akses digital dengan dunia internet menjadi kemudahan kepada siapa saja untuk berhubungan meski tanpa harus berinteraksi secara langsung.

Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digital

Pendidikan Islam di era digital dihadapkan pada tantangan yang kompleks sekaligus peluang yang menjanjikan. Kemajuan era digital telah mengubah cara kita belajar, mengakses informasi, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Dalam konteks ini, penting untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan era digital dalam pendidikan Islam, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengajaran dan pemahaman agama (Syar'I, Hamdanah & Akrim, 2020).

Dalam aspek pendidikan, era digital telah berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan, baik terhadap tujuan, proses hubungan peserta didik dan pendidik, etika, metode maupun yang lainnya. Dalam hal tujuan misalnya, tujuan pendidikan terdapat kecenderungan yang mengarah pada *materialistic*, sehingga hal yang pertama yang mungkin ditanyakan oleh orang tua siswa atau siswa adalah lembaga pendidikan tempat ia belajar dapat menjamin masa depan kehidupannya. Demikian juga dengan kurikulumnya, lebih mengarah pada bagaimana hal-hal yang *materialistic* itu dapat dicapai. Dalam hal ini belajar lebih terfokus pada aspek penguasaan ilmu (*cognitife*) belaka ketimbang bagaimana seorang siswa memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Baharudin, 2011).

Beberapa tantangan utama dalam pendidikan Islam di era digital, yang pertama memastikan keaslian dan keandalan konten yang disampaikan melalui era digital. Dalam era informasi yang begitu cepat dan berlimpah, perlu ada pengawasan yang ketat untuk mencegah penyebaran konten yang salah, tidak akurat, atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidik perlu memastikan bahwa materi yang disampaikan melalui era digital tetap konsisten dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat diandalkan sebagai sumber informasi yang akurat dan sah, sebab sangat penting untuk menghormati prinsip Islam dengan memilih materi yang sesuai dan menghindari yang bertentangan dengan nilai agama (Sholeh, 2020). Ada pula tantangan terkait kesenjangan aksesibilitas teknologi. Kesenjangan ekonomi juga dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk memanfaatkan era digital dalam pendidikan Islam. Selain itu terdapat juga kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu merancang dan mengimplementasikan strategi yang efektif untuk memperluas akses pendidikan di era digital ini, khususnya bagi kelompok masyarakat yang kurang mampu dan marginal (Anurogo, Dkk, 2023). Upaya harus dilakukan untuk mengatasi kesenjangan ini dan memastikan bahwa pendidikan Islam melalui era digital dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Selain itu terdapat pula tantangan pemahaman etika digital, kurangnya pemahaman tentang etika digital dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital dapat menyebabkan masalah seperti cyberbullying, penyebaran informasi palsu, dan pelanggaran privasi. Etika digital dalam pandangan Islam menyatakan bahwa kualitas etika digital diukur sejalan dengan teknis digital dengan norma-norma kebajikan. Prinsip etika digital berusaha menyatukan standar etis antara pengirim dan penerima pesan (Ginting, 2021). Etika dalam era digital membutuhkan kewajiban menggunakan teknologi secara bijak

dan bertanggung jawab. Penggunaan teknologi juga harus menghindari tindakan merugikan terhadap diri sendiri maupun orang lain (Farid, 2018). Etika digital dalam Islam mengacu pada prinsip-prinsip moral yang ditekankan untuk diikuti oleh umat Muslim dalam interaksi dan aktivitas online. Tantangan selanjutnya adalah ketergantungan pada teknologi: Pendidikan Islam yang mengandalkan teknologi mungkin menghadapi masalah gangguan oleh perangkat dan ketergantungan yang berlebihan pada gadget. Ketergantungan ini mengalihkan pikiran sebelum belajar dan terus memikirkan informasi dalam gadget (Rahadhian Dkk). Beberapa siswa dapat menjadi terlalu bergantung pada teknologi dalam pendidikan, yang dapat mengurangi kemampuan mereka untuk berpikir kritis atau berpikir mandiri. Keseimbangan yang tidak tepat antara waktu di layar gadget dengan waktu belajar dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran.

Namun, di tengah tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Era digital membuka pintu bagi akses pendidikan Islam yang lebih luas dan global. Melalui platform online, individu dari berbagai belahan dunia dapat mengakses sumber daya pendidikan Islam yang berkualitas tinggi. Hal ini memungkinkan penyebaran pengetahuan agama secara global dan meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat mencapai audiens yang lebih luas dan memberikan manfaat yang positif bagi umat Muslim di seluruh dunia. Beberapa peluang pendidikan Islam di era digital, diantaranya akses global: Era digital memungkinkan akses pendidikan Islam yang lebih luas dan global, menghubungkan individu dari berbagai belahan dunia dengan sumber daya pendidikan yang berkualitas tinggi. Teknologi memungkinkan akses mudah terhadap berbagai sumber informasi dan literatur keislaman, siswa dapat memiliki akses ke sumber belajar yang lebih luas dan memperluas jangkauan pendidikan ke seluruh dunia. Selain itu, teknologi dapat mempercepat proses evaluasi dan memberikan feedback yang lebih cepat kepada siswa (Sholeh, 2020). Hal tersebut memungkinkan siswa dan pendidik untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran agama. Kemudian Kualitas Pendidikan yang lebih baik: Kemajuan dalam teknologi pendidikan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di bidang pendidikan Islam. Pengetahuan lebih mudah diakses yang mana sebelum era digital untuk mendapatkan ilmu pengetahuan memerlukan perjuangan yang lebih dimana sumber ilmu pengetahuan seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel susah untuk didapatkan sedangkan sekarang melalui media elektronik kita bisa mengakses buku, jurnal serta artikel lain dengan cepat, sehingga sangat memudahkan proses belajar mengajar (Islami, 2020). Selanjutnya peluang dalam hal bersaing dengan negara Lain: Akses mudah ke informasi dan pendidikan di era digital dapat membantu Indonesia bersaing dengan negara-negara lain dalam hal pendidikan dan tenaga kerja berkualitas. Dalam hal ini era digital membawa persaingan global dalam berbagai bidang. Lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa siswa mereka memiliki kualifikasi dan kemampuan yang kompetitif dalam lingkup global (Azra, 2012). Selain itu terdapat pula peluang dalam perubahan struktur pendidikan: Kemajuan dalam teknologi memungkinkan perubahan struktur dan sistem pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh sebab itu lembaga pendidikan Islam harus mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan administrasi. Ini

memungkinkan siswa dan staf untuk mengakses informasi dan sumber daya terkini, serta mengikuti tren teknologi yang terus berkembang. Teknologi dalam pengajaran adalah sebuah keharusan, oleh sebab itu keberadaan teknologi tidak dapat dipungkiri dalam dunia pendidikan (Santosa, 2022). Selanjutnya peluang dalam pengembangan profesional: Guru harus dapat melakukan tugasnya secara profesional, sebab itu potensi sumber daya yang dimiliki harus terus dikembangkan dan ditingkatkan, mengingat dampak perubahan yang cepat menuntut guru untuk terus beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di era digital sangat memungkinkan pengembangan diri dan pembelajaran sepanjang hayat, sehingga menciptakan tenaga kerja yang lebih profesional dan berstandar internasional (Hamid Dkk, 2023). Sekalipun beberapa kelemahan dan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam cukup berat, tetapi jika kita mengamati secara seksama terdapat sejumlah alasan yang kuat untuk menyatakan bahwa peluang pendidikan Islam dimasa mendatang tetap cukup besar, bahkan mungkin semakin besar. Diantaranya yaitu semakin mudahnya akses informasi dalam pendidikan akan menciptakan manusia yang profesional dan berstandar Internasional, akan membawa dunia pendidikan Indonesia bisa bersaing dengan negara-negara lain, menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan mampu bersaing, adanya perubahan struktur dan sistem pendidikan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan karena perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan akan sangat pesat (Baharudin, 2011).

Secara keseluruhan, pendidikan Islam di era digital memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat yang signifikan, terutama jika tantangan yang dihadapi dapat diatasi dengan bijak. Pemantauan konten, pengembangan sumber daya yang lebih luas, dan upaya untuk mengatasi kesenjangan aksesibilitas teknologi adalah beberapa langkah yang dapat membantu mewujudkan potensi positif pendidikan Islam di era digitalini.

Implementasi Dalam Pendidikan Islam di Era Digital

Implementasi nyata dalam proses pendidikan Islam di era digital dapat dilakukan dengan beberapa langkah konkret:

Pertama, dapat dilakukan melalui pengembangan materi moderasi beragama. Melalui pengembangan materi ajar yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, dan kemanusiaan, serta integrasi konten moderasi beragama ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Serta memanfaatkan sumber daya digital yang relevan, seperti video, website, dan aplikasi pendidikan, untuk mendukung pembelajaran moderasi beragama. Sebab konsep moderasi beragama tersebut merupakan salah satu nilai yang dapat dibudayakan dan merupakan salah satu nilai dalam proyek pendidikan karakter. Hal ini diharapkan dapat membentuk kehidupan siswa menjadi pribadi yang toleran terhadap ajaran agama lain, hidup damai dan menghindari nilai-nilai radikal dan ekstrem (Susanta, Dkk, 2023). Yang kedua memberikan pelatihan guru, melatih guru-guru dalam penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran, serta memberikan pelatihan khusus tentang

pengajaran moderasi beragama dan pencegahan ekstremisme agama. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang baru dalam pembelajaran, memungkinkan untuk menggunakan alat-alat digital dalam proses pendidikan yang dapat meningkatkan interaksi, aksesibilitas, dan efektivitas dalam pembelajaran (Yusuf, 2023). Hal tersebut dapat mendorong guru untuk menjadi teladan dalam praktik moderasi beragama. Selanjutnya adalah melakukan pengawasan konten digital, memiliki mekanisme pengawasan yang ketat terhadap konten digital yang digunakan dalam pendidikan Islam, untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak mengandung unsur radikalisme atau ekstremisme. Sebab tidak semua materi pembelajaran digital memiliki kualitas yang baik. Konten yang tidak akurat, kurang interaktif atau tidak memadai dapat merugikan hasil pembelajaran (Heryana, Dkk, 2023). Kemudian meningkatkan aksesibilitas teknologi, Hal tersebut guna memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah, memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Serta menyediakan program bantuan atau subsidi perangkat digital bagi siswa yang membutuhkannya. Sebab di beberapa wilayah atau kelompok siswa akses ke teknologi digital mungkin terbatas, hal ini bisa memunculkan kesenjangan dalam kesempatan belajar (Heryana, Dkk, 2023). Yang terakhir adalah memberikan pembinaan etika digital, memberikan pelatihan tentang etika digital kepada siswa dilakukan agar mereka dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Guru perlu melatih siswa tentang peluang dan etika aktivitas digital, mulai dari mencari informasi yang dapat dipercaya hingga memahami dan menghindari tindakan cyberbullying dan penyebaran informasi palsu (Madani, Dkk, 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di era digital adalah sebuah tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan pemahaman moderasi beragama. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menjawab problematika yang terjadi di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan pemahaman agama. Dalam era digital, akses informasi luas, pembelajaran online, dan perkembangan teknologi menjadi bagian dari pendidikan Islam. Moderasi beragama, yang mengedepankan keseimbangan dan tidak memihak ekstrem, adalah konsep penting dalam pendidikan Islam. Namun, pendidikan Islam di era digital juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keaslian dan keandalan konten, kesenjangan aksesibilitas teknologi, pemahaman etika digital, dan ketergantungan pada teknologi. Meskipun ada tantangan, terdapat peluang besar dalam pendidikan Islam di era digital. Akses global, kualitas pendidikan yang lebih baik, kemampuan bersaing dengan negara lain, perubahan struktur pendidikan, dan pengembangan profesional adalah beberapa di antaranya. Dengan bijak mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang, pendidikan Islam di era digital dapat memberikan manfaat yang signifikan dan memainkan peran penting dalam mengembangkan pemahaman agama yang moderat dan membangun masyarakat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143, Depag RI, *Al-Qur'anulkarim TIKRAR Tajwid Pekata dan Terjemahannya*, Bandung: Sy9ma Creative Media Corp. 2019
- Anurogo, Dito, Dkk. (2023). *Esensi Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: CV. Pustaka Peradaban
- Arifin, Ahmad. (2009). *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial II*. Jakarta: Kencana
- Baharudin. (2011). *Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*. Yogyakarta: Kunia Kalam Semesta.
- DD, Sarjono. (2008). *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Dunn, William. (2001). *Analisis Kebijakan Publik*. Jakarta: Gramedia.
- Farid, Ahmad Salman. (2018). *Menguasai Seni Komunikasi Publik (Panduan Praktis Untuk Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam)*. Yogyakarta: K-Media
- Ginting, Rahmanita. 2021. *Manajemen Komunikasi Digital Terkini*. Cirebon: Penerbit Insania
- Hamid, Abdul, Dkk. (2023). *Konsep & Teori Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. Indramayu: CV Adanu Abimata
- Hariato, Agus. dan Yulad, Moh Isnaini. (2021). *Moderasi Beragama Memaknai Teologi Kebangsaan*. Pasuruan: Basya Media Utama.
- Heryana, Nono Dkk. (2023). *Konsep Dasar Media Pembelajaran di Era Digital*. Temanggung: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri
- Islami, Azim Izul. (2020). *Saintis Muda di Era Digital*. Semarang: CV. Alinea Media Dipantara
- Lubis, maesaroh. (2018). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher
- Maula, Abiyyah Naufal. (2023). *Pendidikan Moderasi Beragama*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Madani, Faisal Dkk. (2023). *Wawasan Pendidikan Global*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Minarti, Sri. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: AMZAH

- Muchith, Saekan. (2023). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*. Makassar: Nas Media Indonesia.
- Nata, Abuddin. (2022). *Membangun Pendidikan Islam Yang Unggul dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Rahardhian, Adhitya, Dkk. *Multikultural, Interkultural, Dan Inovasi Dalam Pendidikan Di Era Smart Society 5.0 Jilid III*. Klaten: Penerbit Lakeisha
- Santosa, Made Hery. (2022). *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Daring Guru-Gur di Indonesia*. Bandung: Nilacakra
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati
- Sholeh, Muh. Ibnu. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam*. Indramayu: CV. Adanu Abimata
- Susanta, Yohaseh Krismantyo (2023). *Penguatan Moderasi Beragama: Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, dan Tradisi Agama-Agama di Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Syar'i, Hamdanah. dan Akrim. (2020). *The Development Of Madrasa Education In Indonesia*. *Revista Argentina De Clínica Psicológica*, Vol. 29 No. 4, : 513– 523.
- Yusuf, Munir. (2023). *Inovasi Pendidikan Abad-2: Perspektif, Tantangan dan Praktik Terkini*. Yogyakarta: Selat Media Patners.
- Zuhri, Achmad Muhibi. (2021). *Beragama di Ruang Digital*. Lamongan: Nawa Litera Publishing.